



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Vol. 1, No. 4, 2023 ISSN : 2985-5497

<https://dirosat.com>

Research Article

Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter Anak dan Anti Kekerasan Di Indonesia

Muhammad Al Mighwar¹, Syifa Rahmawati²

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, malmighwar@gmail.com
2. MDTA Darul Muta'alimin Ibun Bandung, rahmasyifa728@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 21, 2023

Revised : August 10, 2023

Accepted : September 10, 2022

Available online : October 14, 2023

How to Cite: Muhammad Al Mighwar, & Syifa Rahmawati. (2023). Analysis of Children's Character Education and Anti-Violence Policies in Indonesia. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(4), 175-185. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i4.50>

Analysis of Children's Character Education and Anti-Violence Policies in Indonesia

Abstract. Acts of violence are basically behavior that will harm other people, such as discrimination, exploitation, both economic and sexual, neglect, cruelty, abuse, injustice and other wrongful treatment. Policy in education in Indonesia is based on the rules that apply and are able to be obeyed by each individual, so early level violence will be easily realized in stages depending on parenting patterns in the family environment and also in the school environment. With the most important effort, namely getting used to being honest with your child, your child's future will be able to go according to what is expected. With an attitude of honesty, it is not impossible for students to become stronger, there will be no deep lies to create trouble in every future behavior. Associating with honesty

and direction in every environment motivates and inspires children to grow well.

Keywords: Violence, Children's Education, Early Age, Honesty

Abstrak. Tindak kekerasan pada dasarnya adalah perilaku yang akan merugikan orang lain seperti perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya. Kebijakan dalam pendidikan di Indonesia berpacu pada aturan-aturan yang berlaku dan juga mampu di taati oleh setiap individu, maka kekerasan tingkat dini akan mudah di realisasikan secara bertahap tergantung pada pola asuh di lingkungan keluarga dan juga di lingkungan sekitarnya tersebut. Dengan upaya paling penting yaitu membiasakan sikap jujur pada diri anak maka masa depan anak mampu berjalan sesuai apa yang diharapkan. Dengan sikap kejujuran, tidak mustahil jika peserta didik menjadi lebih kuat, tidak ada kebohongan yang mendalam untuk membuat keonaran disetiap perilaku masa depan. Bergaul dengan kejujuran dan arahan di setiap lingkungan menjadikan motivasi juga inspirasi anak supaya tumbuh dengan baik.

Kata Kunci: Tindak Kekerasan, Pendidikan Anak, Usia Dini, Kejujuran

PENDAHULUAN

Dibandingkan dengan makhluk yang lain, manusia merupakan makhluk yang mulia, kesempurnaannya terletak pada potensi yang dimilikinya. Untuk mendapatkan kemuliaan itu sendiri manusia harus terlatih sejak dini dalam menjalani kehidupan yang lebih beradab. Masa bayi seperti selembar kertas kosong tanpa coretan warna-warni. Anak-anak pada usia ini masih sangat rentan terhadap lingkungannya. Anak-anak akan merasa sangat simpel untuk meniru serta mempraktikkannya secara pribadi, terutama pada bahasa serta moral.

Untuk mengatasi anti kekerasan sejak dini. Pendidikan karakter juga berpengaruh besar terhadap pola pikir dan kesosialan anak. Pendidikan berbasis karakter yang dibiasakan pada anak usia dini dapat berhasil jika peran orang tua dan guru memberikan andil dengan potensi yang seharusnya. Penerapan anti kekerasan tersebut akan menumbuhkan sikap sosial yang lebih baik untuk anak di lingkungannya. Dengan menerapkan sikap sopan santun juga arahan bahwa kekerasan itu sangat tidak baik dan akan berdampak pada sikap berfikir dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif pengumpulan data berdasarkan *library research*, dan data yang digunakan *content analysis* juga penambahan dari internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, tindakan kekerasan juga kerap kali terjadi menimpa pada anak-anak, misalnya perkelahian dengan sesama murid, pemerkosaan siswa terhadap siswi, bahkan sampai pembunuhan. Adapun kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru terhadap muridnya misalnya pemukulan dan bentuk-bentuk penghukuman yang lainnya yang dapat membahayakan dan mencederai anak. Menjadikannya sikap tanpa edukatif sama sekali, dalam kasus tersebut menunjukkan

bahwa, pendidikan anti kekerasan harus terus di upayakan dan sekolah sebagai institusi pendidikan akan bertanggung jawab penuh terhadap pencegahan dan atau penanggulangannya. Walaupun hanya berperan menjadi benteng. Karena terjadinya kekerasan tersebut khususnya yang menimpa anak-anak mereka akan sangat rentan terhadap perbuatan tindak kekerasan tersebut.

Bukti kekerasan tersebut menegaskan akan pencegahan dan penanggulangannya dari tindak kekerasan yaitu kebutuhan kebutuhan yang sangat medesak. Semua pejabat pendidikan seharusnya ikut andil bersama denganmelakuka upaya pencegahan dan penanggulangan tersebut. Salah satu dari pejabat pendidikan ini sangat berpengaruh dan akan bertanggung jawab penuh akan pendidikan. Karena pendidikan adalah upaya dalam menumbuh kembangkan potensi anak, termasuk pada pembentukan dan pengembangan akhlak juga budi pekerti anak.

Faktor kekerasan terjadi ketika masa labil yang banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang merujuk pada hal tersebut. Seperti melihat tontonan yang tidak sedikit adegan kekerasan atau bela diri. Dari sini pola pikir anak akan sangat mudah terpengaruhi, dan langsung mempraktekannya kepada teman atau siapa saja yang didekatnya. Selain itu pengaruh lingkungan dan pengawasan orang tua juga berperan aktif untuk penerapan pencegahan kekerasan dimasa yang akan datang. Jika masa usia dini tidak dicegah, masa depan bangsa terutama masa depan anak banyak yang terpengaruh pada tindak kekerasan, seperti tawuran, perampokan, bahkan sampai pembunuhan.

Tindak kekerasan oleh remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun terbentuk ketika pemikiran mereka masih polos, sehingga gangguan-gangguan mental dalam diri masing-masing akan mudah terpengaruh. Pada awalnya, lingkungan keluarga berperan penting dalam menjaga anak-anak tersebut, dengan kata lain, sikap masa depan anak tergantung bagaimana perlakuan orang-orang terdekat mereka dahulu yang seringkali orang tua sendiri yang memulai keras terhadap anak.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi mental seorang anak menuju kekerasan masa depan diantaranya :

1. Kekerasan anak melalui fisik, yaitu pemukulan, penyiksaan, dan tindak penganiayaan yang berhubungan dengan kekerasan fisik. Hal itu mempunyai tanda-tanda seperti luka, memar atau lecet dengan menggunakan alat atau benda-benda tertentu.
2. Kekerasan anak secara psikis, yaitu tindak kekerasan yang meliputi penghardikan, menyampaikan kata-kata kasar dan kotor, juga memperlihatkan buku, atau film dewasa (pornografi) pada anak.
3. Kekerasan anak secara sosial, dalam hal ini kekerasan mencakup perantara anak dan eksploitasi anak, maksudnya sikap perlakuan orang dewasa atau orang tua yang tidak memberi perhatian langsung kepada anak.
4. Kekerasan anak secara seksual, ini merupakan tindak kekerasan anak yang melalui perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar.

Hal tersebut sudah sangat lumrah di kalangan masyarakat, dengan masalah yang beragam dan kelompok yang beragam pula. Seperti halnya tawuran antar pelajar,

warga, bahkan para buruh. Maka dari itu, kebijakan melalui pendidikan juga sangat penting untuk menumbuhkan sosial moral anak. Dengan kata lain, selain kasus tawuran, kekerasan anak terhadap orang tua juga banyak dijumpai.

Dalam perkelahian seperti tawuran adalah jalan untuk mengekspresikan jiwa kelompok dengan tetap merasa mereka yang lebih dari segalanya. Segala bentuk kekerasan di dunia pendidikan sebagai akibat dalam sebuah proses pendidikan yang eksklusif. Keluarga adalah forum pendidikan yang sangat utama dalam sejarah kehidupan. Dengan menciptakan karakter yang kuat dan jiwa juga mental yang sehat pada diri anak di dalam keluarga, perlu terciptanya suasana yang harmonis dan dinamis dalam keluarga. Hal tersebut dapat tercipta jika komunikasi dan koordinasi anatara anak dan orang tua terjalin dengan semestinya.

Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Dini

Jalur kebijakan pendidikan dini di Indonesia dapat dilihat dalam visi serta misinya masing-masing, dimana visinya yaitu :

1. Pengupayaan pemerataan pelayanan, meningkatkan mutu, dan juga efesiensi pelaku pendidikan anak usia dini.
2. Pengupayaan menungkatkan kesadaran dan juga keahlian masyarakatnya dengan memberikan pelayanan pendidikan anak usia dini.
3. Mengajarkan anak dari kecil agar kelak pada saat tumbuh memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut.

Adapun misinya yaitu : “Mewujudkan pendidikan anak usia dini yang pintar, sehat, ceria, dan berakhlak mulia serta memiliki kesiapan fisik juga mental dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.” Dalam kebijakan pemerintah tersebut berupaya untuk anak usia dini dalam menjalankan pendidikan dengan sebaik mungkin. Dengan tujuan mencerdaskan bangsa dari arah yang lebih baik, juga terhindar dari sifat-sifat diluar nalar yang akan merugikan bangsa itu sendiri. Peran pemeritah sangat penting terhadap pendidikan masyarakat, untuk setiap kebijakan di lembaga pendidikan tergantung pada keputusan pemerintah terlebih dahulu. Dengan kata lain, bagaimanapun keputusan yang akan diambil dan didapat oleh setiap lembaga dan masyarakat, seakan sangat menentukan masa depan anak bangsa yang lebih kreatif, efektif, beradab, cerdas, sehat dan mampu mengambil keputusan dengan baik dan matang. Dengan demikian, tingkat kekerasan anak dimasa depan bisa di atasa sejak dini mungkin.

Selain dari Undang-Undang, pola kebijakan Pemerintah juga telah ditetapkan yang berkenaan dengn tugas dan ekspetasi kinerja guru. Arah kebijakannya sendiri berkenaan dengan pengembangan konsep pendidikan dini. Mengembangkan pedidikan anak usia dini sesuai dengan potensinya masing-masing secara optimal, serta mengembangkan sarana dan prasarananya.

Pemerintah menyediakan tiga pilar dalam kebijakan untuk pendidikan anak usia dini. Diantanya :

1. Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan Dini

Menyebarkan dan ekspansi pendidikan di arahkan di setiap upaya buat memperluas daya tampung pendidikan dan memberikan konstribusi yang sama

bagi semua siswa pada setiap golongan di rakyat berbeda-beda, contohnya secara sosial, ekonomi, budaya dan lokasi tempat tinggal serta taraf kemampuan intelektual serta keadaan fisik yang memungkinkan. Kebijakan ini diarahkan buat menaikkan kapasitas kependudukan di Indonesia agar dapat belajar sepanjang hayati pada rangka menaikkan daya saing bangsa pada era dunia ini, juga menaikkan peringkat Indeks Pembangunan Insan (IPM) menggunakan demikian posisi sama dengan atau akan lebih baik asal peringkat IPM sebelum krisis.

2. Peningkatan Mutu, Relevansi dan Daya Saing

Peningkatan pada mutu pendidikan anak usia dini mempunyai keterkaitan dengan standar yang disuguhkan dalam pelaturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58. Tahun 2009 tentang standar pendidikan Anak Usia Dini. Yang membahas standar tingkat capaian perkembangan, standar dalam pendidikan dan tenaga kependidikan, standar isi proses dan juga penilaian, serta standar dalam sarana prasarana untuk pengelolaan dan pembiayaan, tetapi untuk nonformal pemerintah sudah mengeluarkan kebijakannya tentang aplikasi pembelajaran Anak Usia Dini. Dalam kebijakan-kebijakan tersebut akan terlaksana dengan sebaik mungkin jika disosialisasikan kepada semua pihak secara profesional, juga adanya hubungan dan kerjasama yang harmonis diantara Pemerintah pusat dengan Pemerintah Daerah, dalam hal tersebut Pemerintah Daerah mengeluarkan kebijakan dalam mengatur penerimaan peserta didik dan penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik. Peningkatan pada mutu pendidikan akan semakin diarahkan pada perluasan inovasi belajar baik pada pendidikan formal ataupun nonformal dengan rangka mewujudkan proses yang lebih efektif dan efisien, menyenangkan juga mencerdaskan sesuai tingkatan usia, kesiapan serta tingkat perkembangan peserta didik tersebut.

3. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, serta Citra Publik

Sistem ini meliputi pembiayaan dengan berbasis di kinerja pada satuan pendidikan atau Pemerintah Daerah, serta manajemen bernuasa sekolah, membantu pemerintahan pada mengalokasikan sumber daya dan memonitor kinerja pendidikan secara merata

Pendidikan Karakter Anti Kekerasan

Karakter merupakan cara kita berfikir juga bertingkah dan menjadi ciri utama setiap orang untuk hidup dalam bekerja sama, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga negara. Pribadi yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan atas perbuatannya. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidika nilai yang akan melibatkan aspek pengetahuan seseorang, perasaan, dan juga tindakan.

Pada pola pendidikan berkarakter tidak hanya berisi materi tentang muatan yang seharusnya di hafal oleh setiap peserta didik dan tidak bisa di evaluasi dalam jangka waktu yang pendek. Pendidikan karakter adalah sebuah pembelajaran yang diaplikasikan kedalam semua kegiatan di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, semua merupakan tanggung jawab bersama antara

orang tua, para guru dan juga masyarakat untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter.

Karakter tidak dapat dibentuk secara langsung, tetapi harus diasah secara serius dan terus menerus setiap hari melalui sebuah kebiasaan. Dengan kebiasaan yang baik maka diharapkan akan dapat membentuk manusia yang bermanfaat. Dengan kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik seperti berkata jujur, malu jika bermalas-malasan, malu berbuat curang, tidak patah semangat, bekerja keras harus tertanam sedini mungkin.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan dalam memahami segala hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan yang kuat dan bertindak atas dasar keyakinan tersebut mempunyai sifat dan perilaku yang terhormat. Pada pendidikan karakter, kecerdasan bermoral sudah menjadi sesuatu yang amat penting, karena kecerdasan terbangun dari beberapa kebijakan utama dan akan membantu peserta didik dalam menyikapi dan menghadapi tantangan hidup yang penuh kondraktif. Melalui pembanguna karakter moral, pencegahan kekerasan anak masa depan akan terkondisikan dengan sebaik mungkin jika pendidikan ikut andil dalam kehidupan setiap individu. Guru akan menjadi peran penting dalam menciptakan karakter anak bangsa.

Bentuk-Bentuk Kekerasan

Secara lebih terperinci, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No 82 Tahun 2014 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan, menjelaskan bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk kategori tindak kekerasan di lingkungan pendidikan, yaitu :

1. Pelecehan, adalah dilakukan kekerasan yang secara fisik atau psikis
2. Perundungan yaitu perlakuan mengganggu, terus menerus mengusik, atau menyusahkan,
3. Penganiayaan, yaitu perlakuan yang gegabah seperti penyiksaan dan penindasan,
4. Perkelahian, yaitu tindakan disertai adu dalam berkata dan adu dalam tenaga,
5. Perpeloncongan, yaitu tindakan pengenalan dan penghayatan situasi lingkungan baru dengan mengendapkan tata pikiran yang dimiliki sebelumnya,
6. Pemerasan, merupakan tindakan, perihal, cara, perbuatan memeras,
7. Pencabulan, adalah tindakan, proses, cara, perbuatan keji dan kotor, tidak senonoh, melanggar kesopanan dan kesusilaan bermasyarakat,
8. Pemeriksaan, merupakan tindakan, proses, perbuatan, cara menundukan dengan kekerasan memaksa dengan kekerasan, dan atau menggagahi.

Dari beberapa pendapat diatas, tindak kekerasan pada dasarnya adalah perilaku yang akan merugikan orang lain seperti perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya. UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan jika pendidikan anak usia dini adalah sikap pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun maka dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani juga rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dianggap

sebagai cermin dari suatu tatanan masyarakat, tetapi juga ada pandangan yang merumuskan bahwa sikap dan perilaku suatu masyarakat dipandang sebagai suatu keberhasilan tergantung pada pendidikan anak usia dini. Karena jika pelaksanaannya pendidikan pada anak usia dini baik, maka proses pendidikan pada usia remaja, usia dewasa akan baik pula.

Strategi Pencegahan Kekerasan

Dengan pendidikan yang mengatasi anti kekerasan harus dilaksanakan secara kontinyu dan matang oleh pihak berwenang seperti komnas HAM anak, tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru-guru dan yang utama adalah orang tua murid. Pendidikan ini harus memperhatikan nilai-nilai secara holistik, keberhasilan pendidikan anti kekerasan akan membuat anak usia dini yang memiliki kompetensi non-publik dan kompetensi sosial yang moralis dan dinamis sehingga mampu menghasilkan pribadi yang lebih baik juga beradab dalam bermasyarakat.

Dalam melaksanakan pendidikan mengenai anti kekerasan, dapat digunakan metode pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pertumbuhan anak tersebut. Hendaknya sebagai orang dewasa dalam mensosialisasikan pendidikan tersebut menggunakan pendekatan indoktrinasi, klasifikasi penilaian, keteladanan dan juga contoh perilaku yang baik. Keempat metode tersebut dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan dilakukan secara holistik supaya tidak terjadi tumpang tindih. Melalui proses pendekatan tersebut diharapkan orang dewasa dapat mengetahui karakteristik siswa dan harus mampu memiliki kemampuan implementasi psikologi pendidikan dan kelas akan kondusif juga untuk pembelajaran anti kekerasan.

Sosialisasi nilai-nilai dalam arti kekerasan pemimpin formal serta non formal harus bertanggung jawab buat menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian serta kasih sayang terhadap sesama yang diwujudkan baik pada lingkup instansi pemerintahan, dan organisasi sosial kemasyarakatan. Seluruh pejabat negara dan pejabat pemerintahan memiliki tanggung jawab dalam implementasi pendidikan anti kekerasan.

Langkah Utama Pencegahan dengan Pendidikan Kejujuran

Untuk mencegah kekerasan tersebut, peran dari orang tua, pengajar-guru serta jua orang dewasa lainnya perlu mencurigai terutama wacana kejujuran. Sebab dengan kejujuran karakter anak akan praktis pada prediksi sinkron dengan tujuan yang telah ditentukan. Secara hukum tingkatan kejujuran seseorang biasanya dinilai pada ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi.

Ciri-ciri anak yang amanah ialah 1). Tidak akan bersikap pura-pura 2). Berkata dengan apa adanya 3). Tidak berkata yang tidak sesuai 4). Tidak akan menipu diri sendiri ataupun diri orang lain 5). Rela mengakui kelebihan dan kekurangan orang lain 6). Dapat menampung kepercayaan atau amanah dari orang lain 7). Dapat menampung kepercayaan dari orang tua dan keluarga 8). Tidak membohongi diri sendiri dan orang lain 9). Tidak mengambil hak milik orang lain 10). Tidak merugikan orang lain.

Sedangkan kejujuran dalam konsep pendidikan karakter mencakup :

- a. Kejujuran meliputi Tidak berbiaca yang tidak sesuai, Tidak menyolong barang yang bukan miliknya, jujur dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau PR, ulangan dan ujian
- b. Rasa Tanggung Jawab meliputi Tidak mencari kesalahan-kesalahan orang lain, Berani mengakui kesalahan, Menjalani kewajiban yang telah diterimanya dengan baik dan tuntas,
- c. Semangat Belajar meliputi Berani menanyakan hal yang tidak diketahui, Berani memberikan pendapat, Senang mencari cara-cara baru, Senang mencari pengalaman baru, Senang mencari kreatifitas baru, Senang menambah pengetahuan.
- d. Disiplin diri meliputi datang tepat waktu, Menepati janji, Taat peraturan atau tata tertib yang berlaku, Sopan dan santun dalam tindakan dan perkataan.
- e. Kegigihan meliputi berusaha melakukan dan menjalankan yang terbaik, Tidak mudah menyerah, Bekerja keras.
- f. Semangat berkontribusi meliputi senang menolong orang lain, semangat berbagi, dermawan, senang melakukan kegiatan sosial sebagai relawan.
- g. Optimisme meliputi tidak mudah mengeluh, berperilaku semangat dalam kegiatan, melihat masalah atau kesulitan dari sisi positif, Menunjukkan rasa percaya diri. Adapun macam-macam kejujuran adalah :
 - 1). Jujur dalam setiap ucapan adalah wajib untuk semua manusia dalam menjaga lisannya tidak berkata kecuali benar dan tidak berbohong.
 - 2). Jujur pada setiap tekad dalam memenuhi setiap janji manusia katena janji itu adalah utang.
 - 3). Jujur pada setiap perbuatan harus seimbang antara lahir dan batin
 - 4). Jujur dalam kedudukan beragam, adalah kedudukan yang paling tinggi, seperti jujur dalam rasa takut, harapan dalam rasa cinta dan juga tawakal.

Metode dalam pendidikan untuk menumbuhkan Sikap kejujuran pada anak

1. Bermain Congklak

Pada Anak Usia 5-6 Tahun, penempatan kejujuran melalui permainan congklak yang guru berikan kepada anak akan membantu guru untuk membiasakan anak dalam berkata dan bersikap jujur. Menurut Keen Achroni (2012:65), manfaat dalam bermain congklak di antaranya yaitu: “Memberikan kegembiraan, melatih kemampuan motorik halus anak, melatih kesabaran anak ketika menunggu giliran untuk bermain, melatih kemampuan anak menyusun strategi untuk memenangkan permainan, mengembangkan kemampuan berhitung anak teliti, melatih kritis dalam berfikir, dan melatih kejujuran anak”. Selama pembelajaran permainan congklak ini berjalan masih banyak anak yang bersikap tidak jujur dan anak tidak mau mengakui sudah berbuat Salah pada saat guru bertannya, terdapat pula yang tidak sabar dalam menunggu giliran main. Selama proses permainan berlangsung guru bisa berinteraksi langsung dengan anak, membimbing anak secara bergantian dan mengamati mereka secara bergantian. Disini lah guru sangat berperan penting untuk membimbing anak-anak dalam bersikap selama pembelajaran di Taman Kanak-kanak, agar anak dapat terbiasa berkata dan bersikap jujur setiap saat dalam keadaan apa pun, tidak hanya selama berada di Taman Kanak-kanak.

2. Bercerita

Membacakan cerita anak biasa dijalankan untuk membiasakan sikap jujur pada anak sejak dini. Cara ini dianggap sangat efektif karena pada umumnya anak-anak menyukai cerita/dongeng. Apalagi jika dilakukan dengan nada, intonasi, mimik muka, dan gerakan-gerakan yang bisa membuatnya fokus pada cerita.

Dengan sikap kejujuran, tidak mustahil jika peserta didik menjadi lebih kuat, tidak ada kebohongan yang mendalam untuk membuat keonaran disetiap perilaku masa depan. Bergaul dengan kejujuran dan arahan di setiap lingkungan menjadikan motivasi juga inspirasi anak supaya tumbuh dengan baik.

Selain peran orang tua. Peran pengajar dalam pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan ramah anak amat penting dalam membantu mengembangkan sikap peserta didik. Hal itu diciptakan dengan berbagai indikator pendukung, seperti dari visi serta misi yang di paparkan disekolah, sarana prasarana yang mendukung, kebiasaan sekolah, program ekstra kulikuler, pembelajaran pembiasaan, sarana bermain, minat bakat dan berbagai indikator yang lainnya.

Nilai-nilai kemanusiaan dituangkan kedalam visi sekolah yang kemudian disosialisasikan kepada warga sekolah, mereka kemudian membangun komitmen bersama untuk mewujudkan visi. Berdasarkan pada visi tersebut kemudian disusunlah program kegiatan yang diselenggarakan disekolah yakni melalui proses pembelajaran di kelas, kebiasaan di lingkungan sekolah, dan hal lainnya.

Pendidikan disekolah agar terbebas dari kekerasan tentunya dapat teratasi dengan berbagai hal. Itu dapat dilakukan dengan cara memahami penyebab kekerasan disekolah tersebut, mengenal lebih dalam kondisi sosial yang bisa menyebabkan perilaku kekerasan, dan mengkaji suasana kekerasan yang mampu menimbulkan kekerasan. Dengan diketahuinya sebab dari suatu tindak kekerasan pasti akan timbul solusi untuk menanganinya.

Dengan demikian jika kebijakan dalam pendidikan di Indonesia berpacu pada aturan- aturan yang berlaku dan juga mampu di taati oleh setiap individu, maka kekerasan tingkat dini akan mudah di realisasikan secara bertahap tergantung pada pola asuh di lingkungan keluarga dan juga di lingkungan sekitarnya tersebut. Dengan upaya paling penting yaitu membiasakan sikap jujur pada diri anak maka masa depan anak mampu berjalan sesuai apa yang diharapkan.

KESIMPULAN

Tindak kekerasan pada dasarnya adalah perilaku yang akan merugikan orang lain seperti perlakuan diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya. Kebijakan dalam pendidikan di Indonesia berpacu pada aturan- aturan yang berlaku dan juga mampu di taati oleh setiap individu, maka kekerasan tingkat dini akan mudah di realisasikan secara bertahap tergantung pada pola asuh di lingkungan keluarga dan juga di lingkungan sekitarnya tersebut. Dengan upaya paling penting yaitu membiasakan sikap jujur pada diri anak maka masa depan anak mampu berjalan sesuai apa yang diharapkan. Dengan sikap kejujuran, tidak mustahil jika peserta didik

menjadi lebih kuat, tidak ada kebohongan yang mendalam untuk membuat keonaran disetiap perilaku masa depan. Bergaul dengan kejujuran dan arahan di setiap lingkungan menjadikan motivasi juga inspirasi anak supaya tumbuh dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Desi Sabtina. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>
- Hendayani, Meti. “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.
- Ilma Farida, Linawati Ningsih, Nur Aini, Nonik Kasiari, Putri Nurdiana, Syafira Maharany, & Qurrota A’yun. (2023). Menciptakan Masyarakat Mandiri Secara Sosial Ekonomi Melalui Program Ketahanan Pangan Di Desa Alassapi. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.58355/engagement.v2i1.19>
- Ismail, S, S Suhana, and Q Y Zakiah. “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 76–84. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>.
- Kadir, Abdul, and Anik Handayaningsih. “Kekerasan Anak Dalam Keluarga.” *Wacana* 12, no. 2 (2020): 133–45. <https://doi.org/10.1305/wacana.v12i2.172>.
- Kholifah, Wahyu Titis. “Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 115–20. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.614>.
- Nurjanah, N. (2018) “KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2), pp. 27–45. doi: 10.31943/afkar_journal.v2i1.27.
- Prasasti, S. “Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling.” *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* 1, no. 1 (2017).
- Setiani, Riris Eka. “Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi Dan Implementasinya.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2017): 39–56. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-04>.
- Setiawan, Deny. “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 1 (2013): 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.voi1.1287>.
- Syafri, Farica. “Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Anak Usia Dini Farica.” *Jurnal Pendidikan Aura* 12, no. 1 (2020): 98–107.
- Tiya Lestari. (2023). Community Development Through Activities Teaching Religious Education to Children at SDN 2 Arahan Lor. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 68–74. <https://doi.org/10.61166/community.v2i1.24>

Muhammad Al Mighwar, Syifa Rahmawati

Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter Anak dan Anti Kekerasan Di Indonesia

Ummi Hanifaa, Siti Ardianti, & Gadis Ayuni Putri. (2023). Implementation of Islamic Values in Stories Prophet Ismail As. In Education. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.58355/maqolat.vi12.11>